

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketidakpatuhan Berobat Penderita Hipertensi di Wilayah Pesisir Kecamatan Samaturu

Factors Affecting Non-adherence to Medication for Hypertension Patients in the Coastal Area of Samaturu District

Ishak, Wa Ode Nova Novianti. R, La Ode Ali Hanafi

Program Strudi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan Universitas Mandala Waluya Kendari

(amk.ishak@gmail.com, Hp. 082137881012)

Article Info:

- Received:

15 Agustus 2023

- Accepted:

5 Desember 2023

- Published online:

Desember 2023

ABSTRAK

Prevalensi hipertensi secara global 22% dari penduduk dunia dan jumlah penderita hipertensi di Kecamatan Samaturu pada tahun 2022 sebanyak 1.655 orang dan yang berobat teratur hanya 30,1%. Pengobatan hipertensi adalah pengobatan jangka panjang, bahkan seumur hidup dimana penderitanya harus berobat teratur untuk mencegah komplikasi. Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah pengetahuan, kepemilikan JKN, dukungan keluarga dan peran tenaga kesehatan mempengaruhi ketidakpatuhan berobat penderita hipertensi di wilayah pesisir Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka. Jenis penelitian observasional dengan desain *cross sectional study*. Populasi adalah penderita hipertensi di wilayah pesisir Kecamatan Samaturu berjumlah 346 orang, penarikan sampel menggunakan tehnik *Simple Random Sampling* berjumlah 80 orang. Uji statistik menggunakan aplikasi SPSS dengan regresi linear berganda. Hasil penelitian didapatkan nilai t-tabel = 1,992 dimana pengetahuan (t-hitung: 2,339), dukungan keluarga (t-hitung: 2,682), kepemilikan JKN (t-hitung: 0,047) dan peran petugas kesehatan (t-hitung: 0,446), bahwa pengetahuan dan dukungan keluarga mempengaruhi ketidakpatuhan berobat penderita, sedangkan kepemilikan JKN dan peran petugas kesehatan tidak mempengaruhi ketidakpatuhan berobat penderita hipertensi di wilayah pesisir Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka. Saran kepada Puskesmas Tosiba agar dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penderita hipertensi sehingga dapat lebih mandiri dalam melakukan pengobatan secara teratur.

Kata Kunci: Hipertensi, ketidakpatuhan berobat

ABSTRACT

Globally, the prevalence of hypertension is 22% of the world's population and the number of people with hypertension in Samaturu District in 2022 is 1,655 people and only 30.1% receive regular treatment. Treatment of hypertension is long-term treatment, even for life where sufferers must take regular medication to prevent complications. The aim of the study was to find out whether knowledge, ownership of JKN, family support and the role of health workers affect non-adherence to treatment of hypertension sufferers in the coastal area of Samaturu District, Kolaka Regency. This type of observational research with a cross sectional study design. The population is hypertension sufferers in the coastal area of Samaturu Sub-District totaling 346 people, sampling using the Simple Random Sampling technique totaling 80 people. Statistical tests using the SPSS application with multiple linear regression. The results of the study obtained t-table = 1.992 where knowledge (t-count: 2.339), family support (t-count: 2.682), JKN ownership (t-count: 0.047) and the role of health workers (t-count: 0.446), that knowledge and family support affect non-adherence to treatment of sufferers, while JKN ownership and the role of health workers do not affect non-adherence to treatment of hypertension sufferers in the coastal area of Samaturu District, Kolaka Regency. Suggestions to the Tosiba Community Health Center to increase knowledge and understanding of hypertension sufferers so that they can be more independent in carrying out regular treatment

Keywords: Hypertension, non-adherence to treatment

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang menjadi salah satu penyebab utama kematian prematur di dunia. Organisasi kesehatan dunia (*World Health Organization/WHO*) mengestimasi saat ini prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia. Dari sejumlah penderita tersebut, hanya kurang dari seperlima yang melakukan upaya pengendalian terhadap tekanan darah yang dimiliki. Wilayah Afrika memiliki prevalensi hipertensi tertinggi sebesar 27%. Asia Tenggara berada di posisi ke-3 tertinggi dengan prevalensi sebesar 25% terhadap total penduduk (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

WHO juga merilis data 10 penyakit penyebab kematian tertinggi di Indonesia pada tahun 2019 bahwa stroke menjadi penyakit penyebab kematian tertinggi pertama dengan jumlah kematian 131,8 per 1.000 penduduk, kemudian penyakit jantung menjadi penyebab kematian kedua dengan jumlah kematian 95,7 per 1.000 penduduk, sedangkan hipertensi berada di urutan kedelapan dengan jumlah kematian 20,3 per 1.000 penduduk (Databox 2019).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,1%. Ini mengalami peningkatan dibandingkan prevalensi hipertensi pada Riskesdas Tahun 2013 sebesar 25,8%. Diperkirakan hanya 1/3 kasus hipertensi di Indonesia yang terdiagnosis,

sisanya tidak terdiagnosis. Prevalensi tertinggi ada di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 44,1%, Sulawesi Tenggara berada di peringkat ke-18 sebesar 29,8% (P2PTM Kemenkes RI 2021).

Berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2021 disebutkan data 10 besar penyakit di Sulawesi Tenggara, hipertensi merupakan penyakit terbesar kedua dengan jumlah 62.964 kasus setelah ISPA non pneumonia dengan jumlah 78.341 kasus. Jumlah kasus tertinggi ada di Kota Kendari kemudian Kabupaten Konawe dan Kabupaten Kolaka berada di peringkat ketiga dengan jumlah kasus 26.370 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, 2022).

Jumlah penderita hipertensi di Kabupaten Kolaka pada tahun 2021 tertinggi ada di Kecamatan Kolaka sebanyak 4.503 orang, kemudian kasus tertinggi kedua ada di Kecamatan Pomalaa dengan jumlah 3.481 orang, sedangkan di Kecamatan Samaturu peringkat kedelapan dari 14 kecamatan di Kabupaten Kolaka dengan jumlah kasus hipertensi 1.840 orang (Dinas Kesehatan Kabupaten Kolaka, 2022). Dari 26.370 penderita hipertensi di Kabupaten Kolaka tersebut hanya 22,1% yang berobat teratur (Keluarga Sehat 2022). Data kematian di Kabupaten Kolaka pada tahun 2021 menyebutkan bahwa hipertensi sebagai penyebab langsung adalah penyebab kematian terbanyak dengan jumlah 66 kematian, sedangkan akibat stroke terdapat 33 kematian

dan 22 kematian akibat penyakit jantung (Dinas Kesehatan Kabupaten Kolaka, 2022).

Jumlah penderita hipertensi di Kecamatan Samaturu pada tahun 2022 sebanyak 1.655 orang. (Puskesmas Tosiba 2022), yang berobat teratur 30,1% (Keluarga Sehat 2022).

Semakin tinggi tekanan darah, semakin tinggi risiko kerusakan pada jantung dan pembuluh darah pada organ besar seperti otak dan ginjal. Jika tidak terkontrol, Hipertensi dapat menyebabkan terjadinya komplikasi seperti : penyakit jantung, stroke, penyakit ginjal, *retinopati* (kerusakan retina), penyakit pembuluh darah tepi dan gangguan saraf (P2PTM Kemenkes RI 2019).

Pengobatan hipertensi adalah pengobatan jangka panjang, bahkan seumur hidup. Penderita harus minum secara teratur seperti yang dianjurkan oleh dokter meskipun tidak ada gejala (P2PTM Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Penderita hipertensi di Kecamatan Samaturu yang terdiri dari 19 desa dan kelurahan, terdapat sekitar 18,5% berada di wilayah pesisir yang tersebar di 8 desa (Puskesmas Tosiba 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas masalah tentang kepatuhan atau ketidakpatuhan berobat penderita hipertensi memperoleh hasil bahwa pengetahuan, dukungan keluarga dan peran petugas kesehatan mempengaruhi atau berhubungan

dengan kepatuhan atau ketidakpatuhan berobat penderita hipertensi.

Diantara penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Yulike Mangendai yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, motivasi dan dukungan keluarga dengan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi (Mangendai, Rompas, and Hamel 2017). Penelitian Ayunda Pramesti yang menyatakan bahwa faktor peran tenaga kesehatan memiliki pengaruh terhadap terjadinya ketidakpatuhan berobat penderita hipertensi (Pramesti et al. 2020).

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Iche A Liberty menyebutkan bahwa yang berpengaruh terhadap kepatuhan pasien minum obat adalah lama menderita hipertensi, sedangkan keikutsertaan dalam jaminan kesehatan yang dalam hal ini adalah Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan tidak berpengaruh (Liberty et al. 2018).

Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah pengetahuan, kepemilikan JKN, dukungan keluarga dan peran tenaga kesehatan mempengaruhi ketidakpatuhan berobat penderita hipertensi penderita hipertensi di wilayah pesisir Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian observasional dengan desain *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Samaturu Kabupaten

Kolaka pada Bulan Juli 2023. Populasi adalah penderita hipertensi di wilayah pesisir Kecamatan Samaturu berjumlah 346 orang, penarikan sampel menggunakan tehnik *Simple Random Sampling* berjumlah 80 orang. Analisis *univariat* bertujuan untuk menganalisis secara *deskriptif* atau persentase serta gambaran variabel-variabel penelitian. Analisis *bivariat* disajikan dalam bentuk tabel berupa tabel analisis *univariat* dari masing-masing variabel penelitian dan tabel analisis *bivariat* pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Untuk menguji hipotesis dilakukan uji statistik menggunakan aplikasi SPSS dengan regresi linear berganda untuk mendapatkan nilai *t*-hitung (Raharjo 2017).

HASIL

Tabel 1 menggambarkan bahwa kelompok umur responden yang terbanyak adalah kelompok umur 45 - 59 tahun yang berjumlah 36 responden (45%) dan yang paling sedikit adalah kelompok umur < 45 tahun yaitu 9 responden (11,2%). Jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan yang berjumlah 62 responden (77,5%), sedangkan laki-laki berjumlah 18 responden (22,5%), pendidikan terbanyak adalah SD yang berjumlah 45 responden (56,3%) dan yang paling sedikit adalah tingkat pendidikan D3/S1 yang berjumlah 6 responden (7,5%), untuk pekerjaan responden terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) yang berjumlah 50 responden (62,5%), sedangkan yang paling

sedikit adalah wiraswasta yang berjumlah 2 responden (2,5%).

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan cukup berjumlah 61 responden (76,2%), sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang jumlah 19 responden (23,8%), yang memiliki kartu jaminan kesehatan (JKN) berjumlah 71 responden (88,8%), sedangkan yang tidak memiliki jaminan berjumlah 9 responden (11,2%), yang memiliki dukungan keluarga cukup berjumlah 67 responden (83,8%), sedangkan yang memiliki dukungan keluarga yang kurang jumlah 13 responden (16,2%), yang memiliki peran petugas kesehatan cukup berjumlah 76 responden (95%), sedangkan yang memiliki peran petugas kesehatan yang rendah hanya 4 responden (5%) dan yang patuh berobat berjumlah 31 responden (38,8%) sedangkan yang tidak patu berobat berjumlah 49 responden (61,2%).

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 61 responden dengan pengetahuan cukup terdapat 29 responden (47,5%) yang patuh berobat dan 32 responden (52,2%) yang tidak patuh berobat. Sedangkan dari 19 responden yang mempunyai pengetahuan kurang hanya 2 responden (10,5%) yang patuh berobat dan 17 responden (89,5%) yang tidak patuh berobat, hasil uji statistik dengan Uji-t, diperoleh nilai *t*-hitung = 2,339 < 1,992 *t*-tabel. Dari 71 responden yang memiliki JKN terdapat 28 responden (39,4%) yang patuh berobat dan 43 responden (60,6%) yang tidak patuh berobat. Sedangkan dari 9 responden yang memiliki JKN

hanya 3 responden (33,3%) yang patuh berobat dan 6 responden (66,7%) yang tidak patuh berobat, hasil uji statistik dengan Uji-t, diperoleh nilai t hitung = $0,047 < 1,992$ t tabel. Dari 67 responden yang cukup mendapatkan dukungan keluarga, terdapat 31 responden (46,3%) yang patuh berobat dan 36 responden (53,7%) yang tidak patuh berobat. Sedangkan dari 13 responden yang kurang mendapatkan dukungan keluarga semuanya (100%) yang tidak patuh berobat, hasil uji statistik dengan Uji-t, diperoleh nilai t -hitung = $2,682 > 1,992$ t -tabel. Dari 76 responden dengan peran petugas kesehatan yang cukup, terdapat 30 responden (39,5%) yang patuh berobat dan 46 responden (60,5%) yang tidak patuh berobat. Sedangkan dari 4 responden dengan peran petugas kesehatan yang kurang terdapat 1 responden (25%) yang patuh berobat dan 3 responden (75%) yang tidak patuh berobat, hasil uji statistik dengan Uji-t, diperoleh nilai t hitung = $0,365 < 1,992$ t -tabel.

PEMBAHASAN

Pengetahuan penderita tentang penyakit hipertensi merupakan modal utama untuk terbentuknya kebiasaan yang baik demi kualitas kesehatan penderita. Pengetahuan adalah domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Pengetahuan dapat menjadikan seseorang memiliki kesadaran sehingga seseorang akan berperilaku sesuai pengetahuan yang dimiliki. Perubahan perilaku

yang dilandasi pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif bersifat langgeng karena didasari oleh kesadaran mereka sendiri bukan paksaan (Notoatmodjo 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 61 responden dengan pengetahuan cukup terdapat 29 responden (47,5%) yang patuh berobat dan 32 responden (52,2%) yang tidak patuh berobat. Sedangkan dari 19 responden yang mempunyai pengetahuan kurang hanya 2 responden (10,5%) yang patuh berobat dan 17 responden (89,5%) yang tidak patuh berobat. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan responden yang sebagian besar adalah SD dimana pengetahuan yang dimiliki baru sampai pada tahap tahu saja meskipun telah mendapatkan edukasi dari petugas Puskesmas Tosiba yang rutin disampaikan setiap bulan pada pelayanan Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) dan posyandu Lansia tetapi belum memberikan kesadaran kepada responden untuk melakukan pengobatan secara teratur, hasil uji statistik dengan Uji-t, diperoleh nilai t -hitung = $2,339 < 1,992$ t -tabel, artinya bahwa pengetahuan mempengaruhi ketidakpatuhan berobat penderita hipertensi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulike Mngendai (Mangendai et al. 2017) dimana terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan berobat penderita hipertensi. Pengetahuan juga ternyata berhubungan dengan kejadian hipertensi, seperti penelitian yang dilakukan pada masyarakat pesisir di Desa Tapi-Tapi Kecamatan Marobo (Sarti, Sitti Marya Ulva, and

Juslan 2022) menunjukkan hasil adanya hubungan sedang antara pengetahuan dengan kejadian hipertensi.

Meskipun dalam penelitian ini penderita dengan pengetahuan cukup masih lebih banyak yang tidak patuh berobat, tetapi hasil uji statistik menunjukkan bahwa pengetahuan penderita tentang penyakit hipertensi mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam menjalani pengobatan dimana penyakit hipertensi merupakan penyakit dengan pengobatan jangka panjang.

Beberapa responden dalam penelitian ini dengan pengetahuan yang cukup tetapi tidak patuh berobat menyampaikan alasan bahwa takut dengan efek samping yang dapat timbul jika mengkonsumsi obat dalam jangka waktu yang lama dan ada juga yang mengatakan bahwa karena mengkonsumsi ramuan herbal untuk hipertensi seperti bawang putih, daun salam dan daun sirsak, hanya saja responden yang menggunakan ramuan herbal tidak rutin melakukan pemeriksaan tekanan darah sehingga belum diketahui apakah ramuan-ramuan tersebut dapat mengontrol atau menurunkan tekanan darah responden.

Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya untuk lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya penderita hipertensi dengan pengetahuan-pengetahuan yang lebih spesifik agar dapat memberikan kesadaran kepada penderita yang belum melakukan pengobatan secara rutin atau patuh dalam melaksanakan program pengobatannya.

Diharapkan dengan adanya JKN yang

dimiliki oleh masyarakat dapat memenuhi kebutuhan kesehatan dasarnya termasuk melakukan pengobatan saat kondisi sakit dimana tentunya akan berdampak pada aspek sosial dan ekonomi kehidupan seseorang, tetapi dengan adanya JKN yang dimiliki maka tidak perlu lagi mengeluarkan biaya yang banyak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 71 responden yang memiliki JKN hanya 28 responden (39,4%) yang patuh berobat dan 43 responden (60,6%) yang tidak patuh berobat. Hasil uji statistik dengan Uji-t, diperoleh nilai $t_{hitung} = 0,047 < 1,992 t_{tabel}$, artinya tidak ada pengaruh kepemilikan JKN terhadap ketidakpatuhan berobat penderita hipertensi di wilayah pesisir Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka. Salah satu penyebabnya adalah karena sering terjadi kekosongan obat khususnya obat anti hipertensi pada petugas kesehatan baik itu perawat atau bidan sehingga untuk mendapatkan obat tersebut responden harus berobat ke Puskesmas yang bagi sebagian responden jaraknya cukup jauh dari tempat tinggal mereka.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuvri Nur Ardiyantika (Ardiyantika 2019) dimana hasilnya tidak ada hubungan antara kepemilikan JKN dengan kepatuhan berobat penderita hipertensi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan memiliki jaminan kesehatan yang artinya tidak memerlukan biaya untuk berobat tidak serta merta membuat orang yang memilikinya mempunyai

kesadaran untuk memanfaatkannya dalam mendapatkan pengobatan termasuk penderita hipertensi, apalagi hipertensi merupakan penyakit yang kadang tidak menimbulkan gejala sehingga penderitanya tidak merasa sedang sakit atau mengira sudah sembuh dari penyakitnya.

Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan dan penerimaan terhadap penderita yang sakit. Hipertensi memerlukan pengobatan seumur hidup, dukungan sosial dari orang lain sangat diperlukan dalam menjalani pengobatannya. Dukungan dari keluarga dan teman-teman dapat membantu seseorang dalam menjalankan program-program kesehatan dan juga secara umum orang yang menerima penghiburan, perhatian dan pertolongan yang mereka butuhkan dari seseorang atau kelompok biasanya cenderung lebih mudah mengikuti nasehat medis.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun responden dengan dukungan keluarga yang cukup lebih banyak yang tidak patuh berobat sesuai dengan data pada tabel 14 dimana 67 responden yang cukup mendapatkan dukungan keluarga hanya 31 responden (46,3%) yang patuh berobat dan 36 responden (53,7%) yang tidak patuh berobat, tetapi berdasarkan hasil uji statistik dengan Uji-t, diperoleh nilai t hitung = 2,682 > 1,992 t tabel, artinya bahwa ada pengaruh dukungan keluarga terhadap ketidakpatuhan berobat penderita hipertensi di wilayah pesisir Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Amira Noor Sukma (Sukma, Widjanarko, and Riyanti 2018) yang melakukan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien hipertensi dalam melakukan terapi di Puskesmas Pandaran Kota Semarang dimana hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga responden dengan kepatuhan dalam melakukan terapi hipertensi.

Dukungan keluarga seperti menyarankan untuk melakukan pengobatan dan pemeriksaan secara rutin, mengingatkan untuk minum obat, menegur bila tidak atau lupa dalam minum obat, membantu pembiayaan pengobatan, mengantarkan untuk melakukan pemeriksaan dan pengobatan akan mempengaruhi patuh atau tidak patuhnya penderita dalam menjalani pengobatan hipertensi sebagai upaya untuk mengendalikan tekanan darah dan mencegah komplikasi yang mungkin terjadi

Peran dari tenaga kesehatan merupakan faktor yang dapat memengaruhi perilaku kepatuhan berobat masyarakat. Pelayanan yang baik dari petugas dapat menyebabkan berperilaku positif. Perilaku petugas yang ramah dan segera mengobati pasien tanpa menunggu lama-lama, serta penderita diberi penjelasan tentang obat yang diberikan dan pentingnya makan obat yang teratur.

Dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hampir seluruh responden yang mendapatkan peran petugas kesehatan yang cukup yaitu 76 responden akan tetapi hanya 30 responden (39,5%) yang patuh

berobat dan 46 responden (60,5%) yang tidak patuh berobat dan berdasarkan hasil uji statistik dengan Uji-t, diperoleh nilai t hitung = $0,365 < 1,992$ t tabel, artinya peran petugas kesehatan tidak mempengaruhi ketidakpatuhan berobat penderita hipertensi di wilayah pesisir Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka. Hal ini disebabkan karena responden yang tidak merasakan lagi adanya keluhan atau merasa baik sehingga mereka tidak lagi rutin mengkonsumsi obat antihipertensi dan melakukan pemeriksaan tekanan darah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiyantika (Ardiyantika 2019) dimana hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan kepatuhan berobat penderita hipertensi, tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayunda Pramesti (Pramesti et al. 2020) bahwa faktor tenaga kesehatan memiliki peran sebagai penyebab ketidakpatuhan berobat penderita hipertensi.

Peran petugas dalam memberikan menjelaskan atau penyuluhan tentang penyakit hipertensi, mendengarkan keluhan serta memberikan penjelasan mengenai penyakit hipertensi dan cara minum obat dengan jelas, selalu mengingatkan untuk periksa ulang (kontrol) tekanan darah setelah obat habis, menyampaikan bahayanya apabila tidak minum obat secara teratur serta menanyakan kemajuan yang diperoleh selama melakukan pengobatan bagi penderita hipertensi di

wilayah pesisir Kecamatan Samaturu ternyata tidak menimbulkan pengaruh yang positif dalam melakukan pengobatan.

Kedepan peran petugas kesehatan lebih difokuskan kepada upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman dengan metode edukasi yang lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan petugas yang kompeten dalam promosi kesehatan sehingga peran petugas kesehatan dapat memberikan pengaruh terhadap penyelesaian masalah kesehatan secara umum maupun masalah hipertensi, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ria (2019) dimana hasilnya menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan adalah salah satu faktor yang penting dalam pelaksanaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di rumah tangga dan masyarakat (Ria, Buton, and Mauliyana 2019). Jika PHBS pada tatanan rumah tangga sudah terlaksana dengan baik maka akan memberikan pengaruh yang baik pada semua anggota keluarga, termasuk yang menderita hipertensi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan dan dukungan keluarga mempengaruhi ketidakpatuhan berobat penderita hipertensi, sedangkan kepemilikan jaminan kesehatan (JKN) dan peran petugas kesehatan tidak mempengaruhi ketidakpatuhan berobat penderita hipertensi di wilayah pesisir Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka. Saran kepada pihak

Puskesmas Tosiba sebagai penanggung jawab pembangunan kesehatan di Kecamatan Samaturu agar dapat lebih meningkatkan perannya dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman dengan metode edukasi yang lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat khususnya penderita hipertensi sehingga dapat lebih mandiri dalam melakukan pengobatan secara teratur, kepada masyarakat yang mempunyai keluarga yang menderita hipertensi agar dapat lebih meningkatkan dukungan kepada anggota keluarganya yang menderita hipertensi dalam menjalani pengobatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Camat Samaturu yang telah memberikan izin penelitian, kepala Puskesmas dan petugas kesehatan di Puskesmas Tosiba, Kabupaten Kolaka yang telah membantu dalam proses penelitian, Para pembimbing dan penguji yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh civitas akademika Universitas Mandala Waluya Kendari yang telah memberikan dukungan selama penulis melanjutkan studi. Serta ucapan terima kasih yang mendalam kepada keluarga dan kerabat yang telah memberikan dukungan selama penulis menjalani pendidikan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyantika, Nuvri Nur. 2019. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi Di Posbindu PTM Desa Didorejo Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawa."
- Databox. 2019. "Stroke Dan TBC Masuk Dalam 10 Penyakit Penyebab Kematian Tertinggi Di Indonesia." 2019.
- Dinkes Kolaka. 2022. *Profil Kesehatan Kabupaten Kolaka Tahun 2021*. Kolaka.
- Dinkes Prov, Sultra. 2022. *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2021*. Vol. 1.
- Keluarga Sehat. 2022. *Laporan Rekapitulasi IKS Tingkat Kab. Kolaka*. Jakarta.
- Kemenkes. 2019. "Hipertensi Si Pembunuh Senyap." *Infodatin*.
- Liberty, Iche Andriyani, Pariyana Pariyana, Eddy Roflin, and Lukman Waris. 2018. "Determinan Kepatuhan Berobat Pasien Hipertensi Pada Fasilitas Kesehatan Tingkat I." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan* 1(1):58-65. doi: 10.22435/jpppk.v1i1.428.
- Mangendai, Yulike, Sefti Rompas, and Rivelino S. Hamel. 2017. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Ranotana Weru." *E-Journal Keperawatan (e-Kp)* 5(1).
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- P2PTM Kemenkes RI. 2019. "Apa Komplikasi Berbahaya Dari Hipertensi?" *Kementerian Kesehatan RI*.
- P2PTM Kemenkes RI. 2020. "Minum Obat Secara Teratur Untuk Mengendalikan Hipertensi." *Kementerian Kesehatan RI*.
- P2PTM Kemenkes RI. 2021. "Hipertensi

Penyebab Utama Penyakit Jantung, Gagal Ginjal, Dan Stroke." *Kementerian Kesehatan RI*.

Pramesti, Ayudya, Buhannudin Ichsan, Yusuf Alam Romadhon, and Shoim Mohammad Dasuki. 2020. "Faktor-Faktor Penyebab Ketidakpatuhan Berobat Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura." *Publikasi Ilmiah UMS* 117-29.

Puskesmas Tosiba. 2022. *Profil Kesehatan Puskesmas Tosiba Tahun 2021*. Kolaka.

Raharjo, Sahid. 2017. "Cara Melakukan Uji t Parsial Dalam Analisis Regresi Dengan SPSS." <https://youtu.be/7OYkRGcAK1o?Si=hi04TEvYshB5Cbr4>.

Ria, R., & Mauliyana, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Tatanan Rumah Tangga Di Desa Mantigola Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi. *Miracle Journal of Public Health*, 2(1), 91-100.

Sarti, Sitti Marya Ulva, and Juslan. 2022. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Masyarakat Pesisir." *Jurnal Healthy Mandala Waluya* 1(3):125-35. doi: 10.54883/jhmw.v1i3.96.

Sukma, Amira Noor, Bagoes Widjanarko, and Emmy Riyanti. 2018. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Melakukan Terapi Di Puskesmas Pandanaran Kota Semarang." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 6:687-95.

Lampiran :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di Wilayah Pesisir Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka

Karakteristik Responden	n	%
Umur		
< 45 tahun	9	11,2
45 - 59 tahun	36	45,0
≥ 60 tahun	35	43,8
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	18	22,5
Perempuan	62	77,5
Pendidikan		
SD	45	56,3
SLTP	10	12,5
SLTA	9	11,3
D3 / S1	6	7,5
Tidak Sekolah	10	12,5
Pekerjaan		
Nelayan	3	3,8
Petani	9	11,3
Wiraswasta	2	2,5
IRT	50	62,5
PNS/Pensiunan	5	6,3
Tidak Bekerja	11	13,8
Total	80	100

Sumber: Data primer, 2023

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Kepemilikan JKN, Dukungan keluarga, Peran Petugas Kesehatan, dan Ketidapatuhan Berobat di Wilayah Pesisir Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka

Variabel Penelitian	n	%
Pengetahuan		
Cukup	61	76,3
Kurang	19	23,8
Kepemilikan JKN		
Memiliki	71	88,8
Tidak Memiliki	9	11,3
Dukungan Keluarga		
Cukup	67	83,8
Kurang	13	16,3
Peran Petugas Kesehatan		
Cukup	76	95,0
Kurang	4	5,0
Ketidapatuhan Berobat		
Patuh	31	38,8
Tidak Patuh	49	61,3
Total	80	100

Sumber: Data primer, 2023

Tabel 3. Analisis Pengaruh Pengetahuan, Kepemilikan JKN, Dukungan Keluarga, dan Peran Petugas Kesehatan terhadap Ketidakpatuhan Berobat di Wilayah Pesisir Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka

Variabel Penelitian	Ketidakpatuhan Berobat				Total		Uji Statistisk
	Patuh		Tidak Patuh		n	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Cukup	29	47,5	32	52,5	61	100,0	t-hitung = 2,339
Kurang	2	10,5	17	89,5	19	100,0	t-tabel = 1,992
Total	31	63,3	49	61,3	80	100,0	
Kepemilikan JKN							
Memiliki	28	39,4	43	60,6	71	100,0	t-hitung = 0,047
Tidak Memiliki	3	33,3	6	66,7	9	100,0	t-tabel = 1,992
Total	31	38,7	49	61,3	80	100,0	
Dukungan Keluarga							
Cukup	31	46,3	36	53,7	67	100,0	t-hitung = 2,682
Kurang	0	0	13	100	13	100,0	t-tabel = 1,992
Total	31	63,3	49	61,3	80	100,0	
Peran Petugas Kesehatan							
Cukup	30	39,5	46	60,5	76	100,0	t-hitung = 0,446
Kurang	1	25	3	75	4	100,0	t-tabel = 1,992
Total	31	63,3	49	61,3	80	100,0	

Sumber: Data Primer, 2023